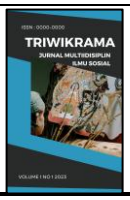
Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial
Volume 12 No 7, Tahun 2026
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:



IMPLEMENTASI KEBIJAKAN TES KEMAMPUAN AKADEMIK (TKA) DALAM MENDUKUNG PENINGKATAN KUALITAS PEMBELAJARAN SMK DI KOTA SURABAYA: *SYSTEMATIC LITERATURE REVIEW*

Firda Nafisa Fahri[1], Nabila Rafania[2], Aprilia Tri Hartini[3], Ida Ayu Swardana Putri[4], Wilda Sumarsyah[5], Meirinawati[6]

[1-6] Prodi S1 Ilmu Administrasi Negara, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Negeri Surabaya

ARTICLE INFO

Article history:
Received November 2026
Revised November 2026
Accepted November 2026
Available November 2026

24040674061@mhs.unesa.ac.id
24040674056@mhs.unesa.ac.id
24040674064@mhs.unesa.ac.id
24040674071@mhs.unesa.ac.id
wildasumarsyah@unesa.ac.id
meirinawati@unesa.ac.id

This is an open access article under the CC BY-SA license.
Copyright © 2023 by Author. Published by Cahaya Ilmu Bangsa Institute

ABSTRAK

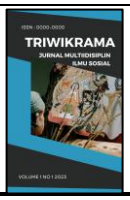
Tes Kemampuan Akademik (TKA) merupakan asesmen terstandar yang diselenggarakan berdasarkan Permendikdasmen Nomor 9 Tahun 2025. Pada jenjang Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), implementasinya memiliki tantangan khusus karena pembelajaran vokasi menitikberatkan tidak hanya kemampuan akademik, tetapi juga keterampilan praktik dan Praktik Kerja Lapangan (PKL). Penelitian ini bertujuan mengkaji implementasi kebijakan TKA pada jenjang SMK dalam kaitannya dengan kualitas pembelajaran, serta mengidentifikasi faktor pendukung dan kendalanya. Penelitian menggunakan metode *Systematic Literature Review (SLR)* dengan pendekatan deskriptif kualitatif berdasarkan pedoman PRISMA 2020. Penelusuran pada Google Scholar dan GARUDA untuk publikasi tahun 2023–2026 menghasilkan 50 dokumen; setelah proses seleksi, 10 artikel dianalisis menggunakan model implementasi kebijakan George C. Edwards III. Hasil kajian menunjukkan bahwa implementasi TKA di SMK menuntut kesiapan sekolah, guru, dan peserta didik. Komunikasi yang jelas, ketersediaan sumber daya, komitmen pelaksana, dan koordinasi yang terstruktur menjadi faktor pendukung, sedangkan kendala utama meliputi kesenjangan infrastruktur digital, perbedaan kesiapan pelaksana, karakteristik pendidikan vokasi, dan belum optimalnya tindak lanjut hasil asesmen. TKA berpotensi menunjang kualitas pembelajaran apabila hasilnya dimanfaatkan sebagai dasar evaluasi dan perbaikan strategi pembelajaran tanpa mengabaikan penguatan keterampilan kejuruan.

***Kata kunci**: Tes Kemampuan Akademik, Implementasi Kebijakan, SMK, Kualitas Pembelajaran*

ABSTRACT

Academic Ability Test (TKA) is a standardized assessment conducted pursuant to the Regulation of the Minister of Primary and Secondary Education (Permendikdasmen) Number 9 of 2025. At the Vocational High School (SMK) level, its implementation presents unique challenges, as vocational education emphasizes not only academic ability but also practical skills and Field Work Practice (Praktik Kerja Lapangan/PKL). This study aims to examine the implementation of the TKA policy at the SMK level in relation to learning quality, as well as to identify supporting factors and constraints. The research employs a Systematic Literature Review (SLR) method with a descriptive qualitative approach based on the PRISMA 2020 guidelines. A search on Google Scholar and GARUDA for publications spanning 2023–2026 yielded 50 documents; following the selection process, 10 articles were analyzed using George C. Edwards III's policy implementation model. The findings indicate that the implementation of TKA in SMKs demands the readiness of schools, teachers, and students. Clear communication, resource availability,

Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial
Volume 12 No 7, Tahun 2026
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:



implementer commitment, and structured coordination serve as supporting factors, whereas the main constraints include digital infrastructure gaps, disparities in implementer readiness, the unique characteristics of vocational education, and sub-optimal follow-up on assessment results. TKA has the potential to enhance learning quality if its results are utilized as a baseline for evaluating and refining learning strategies without undermining the strengthening of vocational skills.

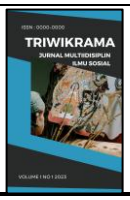
***Keywords**: Academic Ability Test, Policy Implementation, Vocational High School, Learning Quality*

1. PENDAHULUAN

Pendidikan yang bermutu tidak hanya ditentukan oleh seberapa luas masyarakat dapat mengakses fasilitas, tetapi ditentukan pula dengan sejauh mana peserta didik memperoleh dan mencapai kompetensi dalam proses pembelajaran. Pandangan ini sejalan dengan tujuan *Sustainable Development Goals (SDGs)* keempat yang menekankan pendidikan yang inklusif dan berkualitas serta kesempatan belajar sepanjang hayat bagi semua (United Nations, 2015). Namun, capaian belajar peserta didik di Indonesia masih menjadi persoalan, hasil PISA 2022 menunjukkan bahwa kemampuan siswa Indonesia dalam matematika, membaca dan sains masih berada dibawah rata rata negara anggota OECD (OECD, 2023). Kondisi tersebut menegaskan perlunya upaya peningkatan kualitas pembelajaran, antara lain melalui asesmen yang mampu memberikan gambaran tentang kemampuan dan capaian akademik peserta didik. Asesmen tersebut tidak hanya berfungsi untuk mengetahui hasil belajar, tetapi juga membantu pendidik memahami kemampuan siswa dan menyusun strategi pembelajaran yang tepat.

Salah satu perubahan dalam sistem evaluasi pendidikan di Indonesia adalah diterapkannya Tes Kemampuan Akademik (TKA), yaitu asesmen terstandar yang dirancang untuk memberikan informasi mengenai capaian akademik peserta didik. Pada jenjang SMK, pelaksanaan TKA memiliki karakteristik tersendiri karena pembelajaran tidak hanya berorientasi pada kemampuan akademik, tetapi juga mencakup pembelajaran praktik dan Praktik Kerja Lapangan (PKL). Dalam konteks daerah, SMK memegang peran yang signifikan dalam penyelenggaraan pendidikan menengah. Data BPS Kota Surabaya (2026) mencatat 104 SMK pada tahun ajaran 2025/2026, terdiri atas 11 SMK negeri dan 93 SMK swasta, dengan jumlah murid 58.921 orang. Skala tersebut mengindikasikan bahwa pelaksanaan kebijakan asesmen seperti TKA perlu mempertimbangkan kondisi satuan pendidikan dan peserta didik di daerah.

Keberhasilan implementasi kebijakan tidak hanya ditentukan oleh regulasi yang telah ditetapkan. Juriyah *et al*. (2025) menemukan bahwa kesiapan implementasi TKA 2025 masih menghadapi kendala, terutama pada aspek sumber daya berupa kesenjangan infrastruktur digital antara



daerah yang lebih maju dan daerah tertinggal. Temuan ini menunjukkan bahwa pelaksanaan kebijakan sangat bergantung pada kesiapan sumber daya, pelaksana, dan satuan pendidikan. Selain itu, keberadaan TKA tidak serta-merta mengindikasikan peningkatan kualitas pembelajaran, sebab hasil asesmen baru memberikan manfaat apabila dimanfaatkan dan ditindaklanjuti di tingkat sekolah. Dengan demikian, keterkaitan antara TKA dan kualitas pembelajaran perlu dikaji melalui cara hasil asesmen digunakan dalam proses pembelajaran.

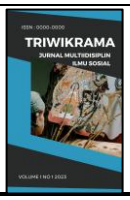
Kajian mengenai asesmen dan implementasi kebijakan pendidikan telah banyak dilakukan, tetapi pembahasan mengenai implementasi TKA pada jenjang SMK, khususnya dalam konteks Kota Surabaya, masih terbatas. Penelitian ini berupaya mengisi celah tersebut melalui pendekatan *Systematic Literature Review (SLR)* dengan dua rumusan masalah, yaitu (1) bagaimana implementasi kebijakan TKA pada jenjang SMK dalam mendukung peningkatan kualitas pembelajaran, dan (2) faktor serta kendala apa yang mempengaruhi implementasi tersebut, berdasarkan hasil penelitian terdahulu.

2. TINJAUAN PUSTAKA

TKA merupakan asesmen terstandar yang digunakan untuk mengetahui capaian akademik murid pada mata pelajaran tertentu berdasarkan standar yang telah ditetapkan. Landasan hukum pelaksanaannya adalah Peraturan Menteri Pendidikan Dasar dan Menengah Nomor 9 Tahun 2025 yang mengatur penyelenggaraan, hasil tes, serta pemantauan, evaluasi, dan pelaporan (Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah, 2025). Peserta TKA meliputi murid kelas akhir SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA, dan SMK/MAK dari jalur pendidikan formal, nonformal, maupun informal. Di samping menyediakan informasi capaian akademik, hasil TKA dapat dimanfaatkan sebagai salah satu syarat atau bahan pertimbangan dalam penerimaan murid baru maupun seleksi calon mahasiswa baru. Kebijakan ini juga diarahkan untuk memberikan kesempatan yang setara bagi peserta didik jalur nonformal dan informal dalam memperoleh pengakuan atas hasil belajar.

Pada jenjang SMK, TKA berada dalam konteks yang berbeda karena pendidikan vokasi membekali peserta didik dengan keterampilan dan kompetensi keahlian yang diperoleh melalui praktik dan PKL. Oleh sebab itu, penerapan TKA memerlukan pertimbangan terhadap karakteristik pembelajaran serta kesiapan satuan pendidikan. Dalam penelitian ini, TKA dipahami sebagai kebijakan asesmen terstandar untuk memperoleh informasi capaian akademik peserta didik SMK yang selanjutnya dikaji keterkaitannya dengan evaluasi dan peningkatan kualitas pembelajaran.

Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial
Volume 12 No 7, Tahun 2026
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:

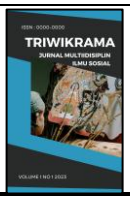


Sebagai sebuah kebijakan, pelaksanaan TKA perlu ditelaah melalui kajian implementasi kebijakan. Implementasi kebijakan dipahami sebagai tahap pelaksanaan kebijakan setelah ditetapkan, yang dijalankan oleh pihak-pihak terkait. Keberhasilannya tidak hanya bergantung pada substansi kebijakan, tetapi juga pada cara informasi disampaikan, ketersediaan sumber daya, sikap pelaksana, dan mekanisme kerja yang digunakan. Untuk menelaah penyelenggaraan TKA di SMK, mulai dari persiapan, penyampaian petunjuk pelaksanaan, kesiapan sekolah, pelaksanaan asesmen, hingga pemanfaatan hasilnya, penelitian ini menggunakan model implementasi kebijakan George C. Edwards III (1980) yang memuat empat variabel, yaitu komunikasi, sumberdaya, disposisi, dan struktur birokrasi.

Dalam model tersebut, komunikasi berkaitan dengan penyampaian tujuan dan petunjuk pelaksanaan kebijakan kepada pihak yang terlibat sehingga dapat dipahami dengan baik. Sumber daya mencakup tenaga pelaksana, informasi, kewenangan, serta sarana dan prasarana, yang dalam pelaksanaan TKA terwujud pada kesiapan guru dan tenaga kependidikan, perangkat teknologi, jaringan internet, dan fasilitas pendukung. Disposisi merujuk pada sikap, penerimaan, dan komitmen pelaksana terhadap kebijakan, sedangkan struktur birokrasi meliputi prosedur kerja, pembagian tugas, dan koordinasi antarpihak. Melalui model ini, analisis tidak hanya menilai apakah TKA telah dilaksanakan, tetapi juga menelaah faktor-faktor yang melatarbelakangi pola pelaksanaannya.

Pada akhirnya, penyelenggaraan asesmen bermuara pada peningkatan kualitas pembelajaran. Kualitas pembelajaran dapat dilihat dari jalannya proses pembelajaran dan ketercapaian tujuan pembelajaran oleh peserta didik. Indikatornya tidak terbatas pada nilai yang diperoleh siswa, tetapi juga mencakup proses belajar mengajar, cara guru menyampaikan materi, dan evaluasi pasca pembelajaran. Dalam penelitian ini, kualitas pembelajaran dikaitkan dengan pemanfaatan hasil TKA. Hasil tes memberikan gambaran kemampuan siswa sehingga guru dapat mengidentifikasi bagian pembelajaran yang perlu diperbaiki dan menentukan tindak lanjut, misalnya pembelajaran tambahan bagi siswa yang mengalami kesulitan atau pengayaan bagi siswa yang telah menguasai materi. Dengan demikian, pelaksanaan TKA saja belum memadai untuk meningkatkan kualitas pembelajaran; aspek yang lebih menentukan adalah pemanfaatan hasilnya setelah tes dilaksanakan.

Sejumlah penelitian terdahulu telah menelaah dimensi-dimensi tersebut dengan fokus yang beragam, antara lain kesiapan implementasi kebijakan dan kesenjangan infrastruktur digital



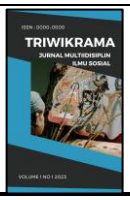
(Juriyah *et al.*, 2025), kesiapan sekolah dalam pelaksanaan TKA berbasis komputer yang menyoroti sarana, prasarana, dan jaringan (Fadillah & Ramadhan, 2023), peningkatan skor siswa SMK melalui latihan intensif, khususnya pada kemampuan numerasi (Wahyuni *et al.*, 2024), serta pemanfaatan TKA dalam kaitannya dengan motivasi belajar peserta didik Paket C (Hidayah *et al.*, 2026). Temuan-temuan tersebut mengindikasikan bahwa TKA berkaitan erat dengan proses pembelajaran dan kesiapan satuan pendidikan. Berbeda dengan penelitian tersebut, kajian ini tidak menguji satu sekolah secara langsung, melainkan mensintesis hasil penelitian terdahulu untuk menelaah implementasi TKA di SMK, faktor dan kendalanya, serta pemanfaatan hasilnya bagi pembelajaran.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode *Systematic Literature Review (SLR)* dengan pendekatan deskriptif kualitatif. SLR merupakan prosedur sistematis untuk mengidentifikasi, memilih, dan mensintesis penelitian yang relevan dengan suatu topik (Xiao & Watson, 2019). Metode ini dipilih karena penelitian tidak melibatkan pengumpulan data langsung di lapangan, melainkan menelaah hasil penelitian terdahulu mengenai implementasi TKA pada jenjang SMK yang selanjutnya dikontekstualisasikan pada SMK di Kota Surabaya. Pendekatan deskriptif kualitatif digunakan karena penelitian berfokus pada pemahaman dan penggambaran temuan, bukan pada pengukuran statistik. Seleksi literatur dilakukan berdasarkan pedoman PRISMA 2020 sehingga tahap identifikasi, penyaringan, pemeriksaan kelayakan, dan penetapan artikel yang dianalisis dapat dilaporkan secara transparan (Page *et al.*, 2021).

Data yang digunakan merupakan data sekunder berupa artikel jurnal, prosiding, laporan penelitian, dan dokumen kebijakan yang membahas TKA, implementasi kebijakan asesmen, pelaksanaan TKA di SMK, serta pemanfaatan hasil asesmen dalam pembelajaran. Penelusuran dilakukan melalui Google Scholar dan GARUDA menggunakan kata kunci berbahasa Indonesia dan Inggris yang dikombinasikan dengan operator Boolean *AND*, antara lain "Tes Kemampuan Akademik" *AND* SMK, "Implementasi TKA" *AND* SMK, "TKA" *AND* "kualitas pembelajaran", serta "*Academic Ability Test*" *AND* "*Vocational High School*". Publikasi dibatasi pada tahun 2023–2026 untuk menyesuaikan dengan perkembangan kebijakan TKA.

Kriteria inklusi meliputi artikel yang membahas TKA atau asesmen akademik yang berkaitan; membahas pelaksanaan, kesiapan, faktor, kendala, atau pemanfaatan hasil TKA; berkaitan dengan SMK atau pendidikan vokasi; membahas aspek komunikasi, sumberdaya, disposisi, atau



struktur birokrasi; serta tersedia dalam teks lengkap. Adapun artikel dieksklusi apabila tidak membahas TKA, tidak berkaitan dengan SMK atau hanya berfokus pada jenjang SMA, hanya melaporkan hasil tes tanpa membahas pelaksanaan atau pemanfaatannya, tidak tersedia dalam teks lengkap, atau merupakan duplikat.

Data dianalisis secara deskriptif kualitatif. Temuan dari setiap artikel dibaca, dibandingkan untuk mengidentifikasi persamaan dan perbedaannya, kemudian dikelompokkan ke dalam tema berdasarkan kesamaan topik (Thomas & Harden, 2008). Hasil pengelompokan tersebut dipetakan pada empat variabel Edwards III guna mengidentifikasi faktor pendukung dan kendala implementasi, serta menelaah pemanfaatan hasil TKA sebagai bahan evaluasi capaian dan kebutuhan belajar peserta didik.

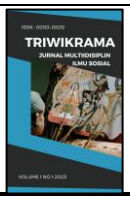
4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelusuran literatur menghasilkan 50 dokumen pada tahap identifikasi. Setelah 10 dokumen duplikat dikeluarkan, 40 dokumen disaring berdasarkan judul dan abstrak; pada tahap ini 20 dokumen dieliminasi karena tidak sesuai dengan fokus penelitian, sedangkan 20 artikel lainnya diperiksa pada tahap teks lengkap. Sebanyak 10 artikel dari tahap tersebut dieksklusi karena pembahasannya tidak berfokus pada implementasi TKA atau konteks penelitiannya berada pada jenjang SMA. Dengan demikian, 10 artikel memenuhi kriteria dan dianalisis lebih lanjut.

Kesepuluh artikel membahas TKA dari berbagai sudut pandang, mencakup implementasi kebijakan, analisis regulasi pendidikan vokasi, perspektif guru, dan profil kemampuan akademik peserta didik SMK. Dari sisi tahun terbit, tiga artikel dipublikasikan pada 2025 dan tujuh artikel pada 2026, yang mengindikasikan bahwa kajian mengenai TKA terus berkembang sejak kebijakan ini diperkenalkan.

Tabel 1. Artikel yang dianalisis

No.	Penulis (Tahun)	Fokus Kajian
1.	Juriyah, Fahrudin, & Jalaludin (2025)	Kesiapan implementasi kebijakan TKA dalam konteks pendidikan nasional
2.	Hertanto & Prasetyono (2026)	Analisis kritis standardisasi akademik dalam pendidikan vokasi
3.	Iryanti & Sari (2025)	Perspektif guru terhadap pelaksanaan TKA dan regulasi pendidikan nasional



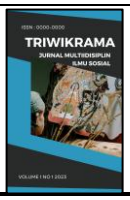
No.	Penulis (Tahun)	Fokus Kajian
4.	Naiborhu, Tambunan, & Simanjuntak (2026)	Kebijakan dan pengelolaan pendidikan dalam konteks sekolah vokasi
5.	Kusumawati, Arizal, Rachmawati, & Wardana (2026)	Pengelompokan profil kemampuan akademik siswa SMK berdasarkan hasil TKA 2025
6.	Saputri, Ridlo, Wiyanto, & Widiyatmoko (2026)	Implementasi TKA dalam asesmen peserta didik di Indonesia
7.	Setiawan *et al*. (2026)	Pemanfaatan kecerdasan buatan dalam penyusunan instrumen TKA bagi guru matematika SMK
8.	Munthahana (2026)	Penguatan kemampuan akademik dan berpikir logis siswa SMK menghadapi TKA
9.	Kusumawati, Arizal, & Yessy (2026)	Hubungan kemampuan akademik dasar dengan hasil TKA siswa SMK
10.	Hertanti & Hasbullah (2025)	Analisis kebijakan TKA dalam konteks revitalisasi SMK

Pembahasan TKA dalam artikel-artikel tersebut tidak terbatas pada pelaksanaan tes. Sebagian artikel menyoroti kesiapan dan pemahaman pelaksana kebijakan, sedangkan lainnya membahas kemampuan peserta didik, penyusunan instrumen, dan dukungan yang diperlukan dalam menghadapi TKA. Meskipun demikian, kajian yang secara khusus mengaitkan kebijakan TKA dengan karakteristik pendidikan vokasi masih terbuka untuk dikembangkan.

4.1 Implementasi Kebijakan TKA pada Jenjang SMK

Hasil kajian terhadap sepuluh artikel menunjukkan bahwa kebijakan TKA di SMK tidak terbatas pada penyelenggaraan tes, tetapi juga melibatkan kesiapan sekolah, guru, dan peserta didik. Juriyah *et al*. (2025) membahas kesiapan implementasi TKA, sedangkan Iryanti dan Sari (2025) mengangkat perspektif guru terhadap pelaksanaannya. Kedua penelitian tersebut menegaskan bahwa kesiapan pihak-pihak yang terlibat perlu diperhatikan agar pelaksanaan TKA sejalan dengan tujuan yang ditetapkan.

Karakteristik pendidikan vokasi juga perlu dipertimbangkan dalam pelaksanaan TKA. Peserta didik SMK tidak hanya dibekali kemampuan akademik, tetapi juga keterampilan sesuai bidang keahlian. Hertanto dan Prasetyono (2026), Naiborhu *et al*. (2026), serta Hertanti dan Hasbullah (2025) membahas kebijakan TKA dalam kaitannya dengan pendidikan vokasi. Dengan demikian, hasil TKA perlu dimaknai sesuai karakteristik pembelajaran di SMK dan tidak semestinya dijadikan satu-



satunya ukuran kemampuan peserta didik, mengingat keterampilan praktik kejuruan merupakan komponen penting pendidikan SMK.

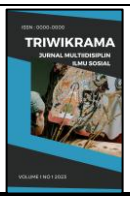
Kemampuan peserta didik juga menjadi aspek yang banyak dikaji. Kusumawati *et al*. (2026) mengelompokkan profil kemampuan akademik siswa SMK berdasarkan hasil TKA 2025, sementara Munthahana (2026) membahas pelatihan penguatan kemampuan akademik dan berpikir logis dalam menghadapi TKA. Kedua kajian tersebut menunjukkan bahwa kemampuan peserta didik perlu mendapat perhatian, baik melalui pemetaan hasil asesmen maupun melalui kegiatan pembelajaran yang menunjang kesiapan akademik. Dari sisi pendidik, Setiawan *et al*. (2026) membahas pemanfaatan kecerdasan buatan dalam penyusunan instrumen TKA bagi guru matematika SMK, yang menggambarkan pentingnya dukungan bagi guru dalam menyiapkan asesmen. Guru tidak hanya berperan mendampingi siswa menghadapi TKA, tetapi juga dapat memanfaatkan hasilnya untuk mengevaluasi proses pembelajaran. Oleh karena itu, pemahaman guru terhadap tujuan, pelaksanaan, dan pemanfaatan hasil TKA perlu diperhatikan dalam implementasi kebijakan ini.

4.2 Faktor Pendukung dan Kendala Berdasarkan Model Edwards III

Pemetaan berikut disusun peneliti berdasarkan fokus masing-masing artikel. Mengingat tidak semua artikel membahas keempat variabel secara eksplisit, sebagian temuan merupakan hasil interpretasi atas pembahasan yang tersedia.

Komunikasi. Penyampaian informasi yang jelas mengenai tujuan, mekanisme, dan ketentuan TKA mendukung keberhasilan kebijakan, sepanjang informasi tersebut dipahami oleh sekolah, guru, tenaga kependidikan, dan peserta didik. Juriyah *et al*. (2025) serta Iryanti dan Sari (2025) menyoroti pentingnya kesiapan dan pemahaman pihak yang terlibat. Sebaliknya, pemahaman yang belum merata dapat menjadi kendala, karena perbedaan pemahaman antara sekolah, guru, dan siswa menyebabkan informasi kebijakan tidak diterima secara menyeluruh dan berpotensi mempengaruhi kesiapan satuan pendidikan. Oleh karena itu, petunjuk teknis perlu disampaikan secara jelas untuk mencegah kesalahpahaman.

Sumber daya. Kelancaran pelaksanaan TKA ditopang oleh ketersediaan sumberdaya manusia dan fasilitas pendukung. Setiawan *et al*. (2026) dan Munthahana (2026) menunjukkan bahwa dukungan terhadap kompetensi guru dan penguatan kesiapan akademik siswa dapat membantu pelaksanaan TKA. Dari sisi kendala, Juriyah *et al*. (2025) mengungkapkan kesenjangan infrastruktur digital



antara daerah maju dan daerah tertinggal, sehingga kesiapan fasilitas teknologi masih menjadi persoalan dalam asesmen berbasis digital. Perhatian terhadap sarana, prasarana, dan jaringan juga tampak dalam penelitian Fadillah dan Ramadhan (2023) mengenai TKA berbasis komputer. Selain fasilitas, kesiapan guru dalam memahami pelaksanaan dan pemanfaatan hasil TKA turut berpengaruh; apabila fasilitas dan tenaga pendukung belum memadai, pelaksanaan tes maupun tindak lanjut hasilnya dapat terhambat.

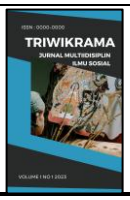
Disposisi. Sikap dan komitmen pelaksana terhadap kebijakan merupakan aspek penting dalam implementasi TKA. Guru dan pihak sekolah perlu memiliki pemahaman dan komitmen untuk melaksanakan asesmen sesuai tujuannya, dan penelitian Iryanti dan Sari (2025) mengenai perspektif guru menunjukkan bahwa pandangan tenaga pendidik perlu dipertimbangkan dalam penerapan kebijakan ini. Kendala pada aspek ini berkaitan dengan perbedaan tingkat kesiapan dan penerimaan antarpihak, serta keragaman kemampuan akademik siswa yang menuntut persiapan yang berbeda. Hal tersebut tercermin dalam penelitian Kusumawati *et al*. (2026) dan Munthahana (2026) yang menekankan perlunya memperhatikan kondisi dan kemampuan peserta didik.

Struktur birokrasi. Pembagian tugas, prosedur pelaksanaan, dan koordinasi yang jelas mendukung keteraturan pelaksanaan TKA serta mengurangi kebingungan di tingkat pelaksana. Sebaliknya, apabila pembagian peran dan prosedur belum dipahami secara menyeluruh, satuan pendidikan berpotensi mengalami kesulitan sejak tahap persiapan hingga pelaksanaan, dan koordinasi yang kurang optimal dapat mengganggu kelancaran penyelenggaraan TKA.

Selain keempat variabel tersebut, karakteristik pendidikan vokasi merupakan faktor tambahan yang mempengaruhi implementasi TKA. Hertanto dan Prasetyono (2026) serta Naiborhu *et al*. (2026) menunjukkan bahwa standardisasi akademik perlu diterapkan secara proporsional di SMK, sehingga hasil TKA tidak semestinya dijadikan satu-satunya ukuran kemampuan peserta didik.

4.3 Pemanfaatan Hasil TKA dan Kualitas Pembelajaran

Berbagai temuan tersebut mengarah pada satu simpulan penting, yakni bahwa nilai TKA baru bermakna apabila dimanfaatkan. Hasil tes dapat digunakan untuk mengetahui capaian akademik siswa, mengidentifikasi materi yang perlu diperkuat, dan menentukan strategi pembelajaran selanjutnya, sehingga TKA berpotensi mendukung evaluasi dan perbaikan pembelajaran di SMK. Pemanfaatan tersebut tetap perlu disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi masing-masing



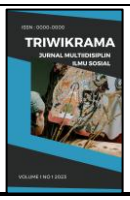
sekolah. Apabila tes hanya berhenti sebagai kegiatan pengukuran tanpa evaluasi dan tindak lanjut, kontribusinya terhadap kualitas pembelajaran akan terbatas.

Secara keseluruhan, keberhasilan implementasi TKA dipengaruhi oleh komunikasi yang jelas, ketersediaan sumber daya, kesiapan pelaksana, serta pembagian tugas dan koordinasi yang baik. Kendala utamanya meliputi kesenjangan fasilitas digital, perbedaan kesiapan pihak yang terlibat, karakteristik pendidikan vokasi, dan belum optimalnya tindak lanjut hasil asesmen. Dengan demikian, keberhasilan TKA tidak cukup diukur dari terselenggaranya tes, tetapi dari sejauh mana hasilnya digunakan untuk memperbaiki pembelajaran tanpa mengabaikan penguatan keterampilan kejuruan sebagai ciri khas SMK.

5. PENUTUP

Berdasarkan kajian terhadap sepuluh artikel, implementasi kebijakan TKA pada jenjang SMK memerlukan kesiapan sekolah, guru, dan peserta didik serta perlu disesuaikan dengan karakteristik pendidikan vokasi sehingga hasilnya tidak dijadikan satu-satunya tolok ukur kemampuan peserta didik. Keberhasilan implementasi didukung oleh komunikasi yang jelas, sumber daya yang memadai, kesiapan dan komitmen pelaksana, serta pembagian tugas dan koordinasi yang baik. Adapun kendala yang masih ditemukan meliputi kesenjangan fasilitas digital, perbedaan kesiapan pihak yang terlibat, karakteristik pembelajaran vokasi, dan belum optimalnya pemanfaatan hasil asesmen. TKA berpotensi mendukung peningkatan kualitas pembelajaran di SMK apabila hasilnya dijadikan bahan evaluasi untuk memahami kebutuhan belajar siswa dan menyesuaikan strategi pembelajaran oleh guru.

Penelitian ini memiliki sejumlah keterbatasan. Sebagai kajian literatur, penelitian ini tidak menguji secara langsung pelaksanaan TKA pada sekolah tertentu, dan artikel yang dianalisis tidak seluruhnya berfokus pada SMK di Kota Surabaya sehingga gambaran untuk wilayah tersebut bersifat kontekstualisasi. Penelusuran juga dibatasi pada dua basis data dan publikasi tahun 2023–2026. Bagi satuan pendidikan, disarankan untuk memperkuat pemahaman guru dan siswa mengenai tujuan TKA serta merencanakan tindak lanjut hasilnya. Bagi pembuat kebijakan, pemerataan infrastruktur digital, kejelasan petunjuk teknis, dan penyesuaian TKA dengan karakteristik pendidikan vokasi perlu mendapat perhatian. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian lapangan dengan data primer, misalnya melalui wawancara dan observasi di SMK Kota Surabaya, diharapkan dapat melengkapi temuan kajian ini.



DAFTAR PUSTAKA

Badan Pusat Statistik Kota Surabaya. (2026). Kota Surabaya dalam angka 2026. https://surabayakota.bps.go.id/id/publication/2026/02/27/8475020f24b2d691bdd5ff02/kota-surabaya-dalam-angka-2026.html

Edwards III, G. C. (1980). *Implementing public policy*. Congressional Quarterly Press.

Fadillah, & Ramadhan. (2023). Analisis kesiapan sekolah dalam pelaksanaan Tes Kemampuan Akademik berbasis komputer di SMA.

Hertanti, & Hasbullah. (2025). *Critical pedagogical analysis of Permendikdasmen No. 9 of 2025: The contradiction of Academic Ability Tests (TKA) in the context of revitalising vocational high schools (SMK)*.

Hertanto, Y., & Prasetyono, H. (2026). Paradoks standardisasi akademik dalam pendidikan vokasi: Analisis kritis kebijakan TKA melalui studi dokumen Permendikdasmen No. 9/2025. Jurnal Pendidikan Indonesia: Teori, Penelitian, dan Inovasi, 5(6). https://doi.org/10.59818/jpi.v5i6.2320

Hidayah, D., Rosmuliawati, A. S., & Warta, W. (2026). Pemanfaatan Tes Kemampuan Akademik dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik Paket C di PKBM Bina Bangsa Purwakarta. Jurnal Indragiri Penelitian Multidisiplin, 6(1), 75–80.

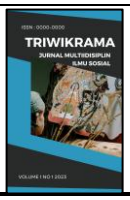
Iryanti, N., & Sari, N. (2025). *Teachers' perspectives on academic ability test implementation concerning national education regulations*. Global Expert: Jurnal Bahasa dan Sastra, 13(2), 73–77. https://doi.org/10.36982/jge.v13i2.6510

Juriyah, J., Fahrudin, T., & Jalaludin, J. (2025). Analisis kesiapan implementasi kebijakan Tes Kemampuan Akademik (TKA) 2025 oleh Kemendikbud. YASIN, 5(6), 5708–5721. https://doi.org/10.58578/yasin.v5i6.7771

Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia. (2025). Peraturan Menteri Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia Nomor 9 Tahun 2025 tentang Tes Kemampuan Akademik. https://peraturan.bpk.go.id/Details/321171/permendikdasmen-no-9-tahun-2025

Kusumawati, R., Arizal, H., Rachmawati, L., & Wardana, A. W. (2026). Pengelompokan profil kemampuan siswa SMK berdasarkan hasil TKA 2025. VOCATIONAL: Jurnal Inovasi Pendidikan Kejuruan, 6(4), 701–710. https://doi.org/10.51878/vocational.v6i4.16132

Kusumawati, R., Arizal, H., & Yessy, Y. (2026). Analisis korelasi kemampuan akademik dasar dengan nilai Tes Kemampuan Akademik mata pelajaran Projek Kreatif dan Kewirausahaan



siswa SMKN Palang tahun 2025. Edukasiana: Jurnal Inovasi Pendidikan, 5(2), 838–847. https://doi.org/10.56916/ejip.v5i2.4268

Munthahana, J. (2026). Pelatihan penguatan kemampuan akademik dan berpikir logis bagi siswa SMK dalam menghadapi Tes Kemampuan Akademik (TKA). Jurnal Pengabdian UNDIKMA, 7(2), 765–775. https://doi.org/10.33394/jpu.v7i2.19632

Naiborhu, S. K., Tambunan, H., & Simanjuntak, R. M. (2026). Analisis kebijakan dan pengelolaan pendidikan terhadap Permendikdasmen No. 9 Tahun 2025: Reorientasi Tes Kemampuan Akademik dalam konteks sekolah menengah vokasi kejuruan. Jurnal Ilmu Pendidikan dan Teknologi, 8(1). https://journalversa.com/s/index.php/jipt/article/view/5011

Organisation for Economic Co-operation and Development. (2023). *PISA 2022 results (Volume I and II) – Country notes: Indonesia*. https://www.oecd.org/en/publications/pisa-2022-results-volume-i-and-ii-country-notes_ed6fbcc5-en/indonesia_c2e1ae0e-en.html

Page, M. J., McKenzie, J. E., Bossuyt, P. M., Boutron, I., Hoffmann, T. C., Mulrow, C. D., Shamseer, L., Tetzlaff, J. M., Akl, E. A., Brennan, S. E., Chou, R., Glanville, J., Grimshaw, J. M., Hróbjartsson, A., Lalu, M. M., Li, T., Loder, E. W., Mayo-Wilson, E., McDonald, S., … Moher, D. (2021). *The PRISMA 2020 statement: An updated guideline for reporting systematic reviews. BMJ, 372*, n71. https://doi.org/10.1136/bmj.n71

Saputri, N. Y., Ridlo, S., Wiyanto, W., & Widiyatmoko, A. (2026). Analisis implementasi Tes Kemampuan Akademik dalam asesmen peserta didik di Indonesia. Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Indonesia (JPPI), 6(4), 3124–3140. https://doi.org/10.53299/jppi.v6i4.5477

Setiawan, *et al*. (2026). Implementasi kecerdasan buatan dalam penyusunan instrumen Tes Kemampuan Akademik (TKA) bagi guru matematika SMK.

Thomas, J., & Harden, A. (2008). *Methods for the thematic synthesis of qualitative research in systematic reviews. BMC Medical Research Methodology, 8*, 45. https://doi.org/10.1186/1471-2288-8-45

United Nations. (2015). *Transforming our world: The 2030 Agenda for Sustainable Development*.

Wahyuni, Adi, & Kurniawan. (2024). Latihan intensif TKA terhadap peningkatan skor siswa SMK.

Xiao, Y., & Watson, M. (2019). *Guidance on conducting a systematic literature review. Journal of Planning Education and Research, 39*(1), 93–112. https://doi.org/10.1177/0739456X17723971